
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR PADA MATERI ALJABAR DI SMP NEGERI 29 MAKASSAR

Asmaul Husnah Amri¹, Irfan Arsid²

^{1,2}Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pancasakti Makassar
ammha2112@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa ditinjau dari gaya belajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Metode yang akan digunakan yaitu penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 29 Makassar sebanyak 19 siswa, yang terdiri dari siswa dengan gaya belajar visual sebanyak 8 siswa, kinestetik sebanyak 5 siswa, audio sebanyak 5 siswa dan 1 siswa pada gaya belajar audio visual. dengan presentase visual sebanyak 42.1%, kinestetik 26,3%, audio 26,3% dan audio visual 5.3%. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket gaya belajar, tes tulis dalam bentuk soal uraian serta wawancara yang dilakukan untuk memverifikasi dan mengkaji lebih dalam mengenai hasil tes kemampuan berpikir kreatif pada subjek penelitian yang sesuai dengan indikator kefasihan dan fleksibility. Soal yang diujikan berbentuk soal essay yang terdiri dari dua nomor masing- masing meliputi indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kefasihan dan fleksibility. Analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil angket, hasil tes dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan menarik kesimpulan. Hasil Penelitian adalah sebagai berikut: Pertama, Siswa dengan gaya belajar visual ,berada pada kemampuan berpikir kreatif tingkat tiga karena mampu memenuhi indikator kefasihan dan fleksibility. Hal itu terlihat pada hasil tes dan wawancara dimana pada hasil tes subjek mampu memberikan jawaban yang benar dengan fasih dan dengan melebihi satu cara. Kedua, siswa dengan gaya belajar kinestetik, berada pada kemampuan berpikir kreatif tingkat tiga karena mampu memenuhi indikator kefasihan dan fleksibility namun kurang teliti. Hal itu terlihat pada hasil tes. namun ketika diwawancarai mampu menjelaskan dengan benar. Ketiga, Siswa dengan gaya belajar Audio, berada pada kemampuan berpikir kreatif tingkat satu karena hanya mampu memenuhi indikator kefasihan. Hal itu terlihat dari hasil lembar tes dan hasil wawancara yang mampu menjelaskan kembali dengan baik dan benar pada soal nomor 1 namun tidak dengan soal nomor 2.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kreatif, gaya belajar, materi aljabar

ABSTRACT

This study aims to describe the level of students' creative thinking skills in terms of learning styles. The type of research used is a type of descriptive research. The method that will be used is qualitative research. The subjects of this study were 19 students of class IX SMP Negeri 29 Makassar, consisting of 8 students with visual learning style, 5 students with kinesthetic, 5 students with audio and 1 student with audio visual learning style. with a visual percentage of 42.1%, kinesthetic 26.3%, audio 26.3% and audio-visual 5.3%. Data collection was carried out using a learning style questionnaire, written tests in the form of description questions and interviews conducted to verify and examine more deeply the results of the creative thinking ability test on research subjects in accordance with fluency and flexibility indicators. The questions tested are in the form of essay questions consisting of two numbers, each of which includes indicators of creative thinking skills, namely fluency and flexibility. Data analysis was carried out by analyzing the results of questionnaires, test results and interviews, then proceeded to draw conclusions. The results of the study are as follows: First, students with visual learning styles are at the third level of creative thinking ability because they are able to meet the indicators of fluency and flexibility. This can be seen in the results of tests and interviews where on the test results the subject is able to give the correct answer fluently and in more than one way. Second, students with kinesthetic learning styles are at the third level of creative thinking ability because they are able to meet the indicators of fluency and flexibility but are less thorough. It can be seen in the test results. but when interviewed was able to explain correctly. Third, students with audio learning style are at the first level of creative thinking ability because they are only able to fulfill the fluency indicator. This can be seen from the results of the test sheets and interview results which are able to explain again properly and correctly on question number 1 but not with question number 2.

Keywords: *creative thinking skills, learning styles, algebra material*

A. PENDAHULUAN

UU RI.No tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 1 tercantum pengertian pendidikan yaitu suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdaan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. UU RI No 20 tahun 2003 juga menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Demi mencerdaskan kehidupan bangsa, di samping pemerintah harus dituntut menyesuaikan kurikulum yang sesuai, anak bangsa harus dituntut untuk menghadapi segala persoalan. persoalan hari ini, esok maupun yang akan datang. Salah satu persoalan yaitu tuntutan hidup. Bagi siswa tuntutan hidup semakin hari semakin meningkat. Oleh karena itu peran pendidikan sangat penting demi kemajuan pendidikan dizaman canggih seperti saat ini. Tuntutan atas tantangan besar di zaman ini menurut Khaerudin Kurniawan yang dimuat dalam berita harian kompasiana tentang pendidikan diera globalisasi mengatakan yaitu meningkatkan

daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

Siswa dapat menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran apabila, siswa selalu dilatih dan dituntun agar berpikir kreatif. Peran guru dalam menghasilkan siswa yang berpikir kreatif adalah dengan melatih dan merangsang setiap siswa untuk selalu menggali bakat kreatif, sebab setiap siswa memiliki potensi untuk melakukan aktivitas yang kreatif. Setiap siswa dalam benak mereka selalu diiringi dengan rasa ingin tahu, pada tahap inilah peran guru sebagai perantara untuk mencapai rasa keinginan tahunya. Praktisi pendidikan Arif Rachman menilai kreativitas dikembangkan dari proses pembelajaran yang tepat oleh karena itu guru dituntut untuk mengarahkan siswa sesuai dengan gaya belajarnya.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fadliah dan Astuti (2020: 147- 148), dimana kreativitas dan gaya belajar memiliki hubungan yang sangat signifikan atau memiliki pengaruh cukup besar pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa, hal ini berdasarkan pada hasil uji korelasi ganda. Apabila siswa terpacu menciptakan kemampuan kreativitasnya dengan menggunakan gaya belajar yang tepat dan sesuai, maka hasil belajar yang didapatkan akan optimal. Penelitian ini Didukung juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jehadus,dkk (2019: 55) koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan kreativitas belajar dan gaya belajar berhubungan secara positif dengan prestasi belajar matematika siswa yaitu jika seorang siswa mempunyai kreativitas yang tinggi.ditambah mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan kepribadiannya maka prestasi belajar matematikanya juga akan tinggi.

Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif menurut Nurjan (Yasiro,dkk: 2018) adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara yang baru yang berguna bagi siswa dalam proses belajar. Sedangkan, menurut Gie (Anggraini, dkk: 2022), kemampuan berpikir kreatif merupakan sesuatu susunan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan akal dalam menciptakan sesuatu yang baru dari kumpulan ide, keterangan, konsep pengalaman dan pengetahuan yang ada didalam pikirannya.

Indikator berpikir kreatif menurut Siswomo dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Kefasihan	Kefasihan mengacu pada banyaknya ide- ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah, sehingga siswa menyelesaikan dengan bermacam- macam interpretasi, dan mampu menyampaikan ide- ide tersebut.
Fleksibility	Siswa memecahkan masalah dalam satu cara, kemudian dengan menggunakan cara lain. Siswa memadukan berbagai metode penyelesaian.
Kebaruan	Siswa memeriksa beberapa metode penyelesaian atau jawaban, kemudian membuat lainnya yang berbeda.

(Widyastuti, dkk: 2021)

Dalam penelitian ini, indikator kebaruan tidak digunakan karena apabila siswa diberikan soal non rutin kemudian ada beberapa siswa yang sudah pernah mengerjakan atau pernah dapat di dapat di internet atau buku, maka itu tidak dapat disebut memenuhi indikator kebaruan. Sebab kebaruan adalah hal yang baru bagi siswa. Oleh karena itu indikator kebaruan tidak digunakan dalam penelitian ini sebab sulit untuk diterapkan.

Tabel 2 Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Tingkat	Karakteristik
Tingkat 4	Siswa mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan

(sangat kreatif)	atau kebaruan dan fleksibilitas dalam memecahkan masalah maupun mengajukan masalah.
Tingkat 3 (kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas dalam memecahkan masalah maupun mengajukan masalah.
Tingkat 2 (cukup kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam memecahkan masalah maupun mengajukan masalah.
Tingkat 1 (kurang kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan dalam memecahkan masalah maupun mengajukan masalah.
Tingkat 0 (tidak kreatif)	Siswa tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif.

(Widyastuti, dkk: 2021)

Pada tingkat 4 siswa mampu menyelesaikan dan menjelaskan suatu masalah dengan lancar atau fasih (kefasihan) dengan berbagai macam cara atau lebih dari satu cara (fleksibility) dan siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang baru (kebaruan) atau siswa dapat membuat cara yang baru dengan berbagai macam cara atau lebih dari satu cara (fleksibility).

Pada tingkat 3 siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan lancar dan fasih tetapi dengan cara yang baru, yang belum pernah digunakan. Atau siswa dengan fasih (kefasihan) dalam menyelesaikan soal dan juga mampu menyelesaikan dan menjelaskan suatu masalah dengan berbagai macam cara atau lebih dari satu cara (fleksibility)

Pada tingkat 2 siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang baru atau siswa mampu menyelesaikan dan menjelaskan suatu masalah dengan berbagai macam cara atau lebih dari satu cara..

Pada tingkat 1 siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan fasih dan mampu jelaskan kembali bagaimana cara menyelesaikannya.

Pada tingkat 0 siswa tidak mampu menunjukan ke-3 indikator.

Gaya Belajar

Gaya belajar siswa merupakan salah satu unsur yang penting yang harus diperhatikan dalam proses belajar untuk mewujudkan tujuan pembelajaran matematika yang diharapkan. Restanto Menurut Lehman dan Ifenthaler (Setiana dan Purwoko: 2020) menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara belajar yang khas bagi siswa. Cara yang khas ini bersifat individual yang sering kali tidak disadari oleh siswa yang setelah terbentuk akan cenderung bertahan dalam waktu yang lama.

Gaya belajar peserta didik dapat digolongkan pada beberapa kategori. Menurut De Porter dan Hernacki (Sufianti: 2022), menyatakan bahwa ada tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan siswa dalam memproses informasi. Ketiga gaya belajar itu adalah gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), gaya belajar auditori (belajar dengan cara mendengar), dan gaya belajar kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh).

Menurut De Porter dan Hernacki (Apipah: 2021) ciri- ciri gaya belajar yaitu:

1. Gaya Belajar visual

- a. Rapi dan teratur
- b. Berbicara dengan cepat
- c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik

- d. Terliti terhadap detail
- e. Mementingkan penampilan, baik dalam pakaian maupun presentasi
- f. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikirannya
- g. Mengingat dengan sosialisasi visual
- h. Biasanya tidak terganggu dengan keributan
- i. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulangnya
- j. Pembaca cepat dan tekun
- k. Lebih suka membacakan daripada dibacakan
- l. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- m. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon saat dalam rapat
- n. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- o. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban yang singkat ya atau tidak
- p. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- q. Lebih suka seni daripada musik
- r. Seringkali mengetahui apa yang harus dilakukan tetapi tidak pandai memilih kata-kata.
- s. Kadang-kadang
- t. kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

2. Gaya Belajar Audio

- a. Berbicara kepada dirinya sendiri saat bekerja.
- b. Mudah terganggu keributan.
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.
- f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
- g. Berbicara dengan irama terpadu.
- h. Biasanya fasih dalam berbicara.
- i. Lebih suka musik daripada terpola.
- j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada dilihat.
- k. Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.
- l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan- pekerjaan yang bersifat visualisasi seperti memotong bagian- bagian sehingga sesuai satu sama lain
- m. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
- n. Lebih suka gurauan lisan daripada baca komik.

3. Gaya Belajar Kinestetik

- a. Berbicara dengan perlahan.
- b. Menanggapi perhatian fisik.
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d. Berdiri dekat ketika ingin berbicara dengan orang.
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- f. Mempunyai perkembangan awal-awal otot yang besar.
- g. Belajar melalui manipulasi dan praktek.
- h. Menghapal dengan cara berjalan dan melihat.

- i. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh.
- k. Tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama.
- l. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu.
- m. Menyukai buku- buku yang berorientasi pada plot dengan mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
- n. Ingin melakukan segala sesuatu.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 29 Makassar sebanyak 19 siswa, yang terdiri dari siswa dengan gaya belajar visual sebanyak 8 siswa, kinestetik sebanyak 5 siswa, audio sebanyak 5 siswa dan 1 siswa pada gaya belajar audio visual. dengan presentase visual sebanyak 42.1%, kinestetik 26,3%, audio 26,3% dan audio visual 5.3%. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket gaya belajar, tes tulis dalam bentuk soal uraian serta wawancara yang dilakukan untuk memverifikasi dan mengkaji lebih dalam mengenai hasil tes kemampuan berpikir kreatif pada subjek penelitian yang sesuai dengan indikator kefasihan dan fleksibility. Soal yang diujikan berbentuk soal essay yang terdiri dari dua nomor masing- masing meliputi indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kefasihan dan fleksibility. Analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil angket, hasil tes dan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian ini diungkap melalui pemberian angket gaya belajar, hasil tes dan hasil wawancara kemudian dianalisis. Angket gaya belajar ini adalah angket yang telah divalidasi oleh tim validator. Angket gaya belajar ini terdiri dari angket gaya belajar visual, kinestetik dan audio yang sudah dijawab dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Untuk mengetahui gaya belajar setiap siswa diberikan penskoran dengan pernyataan positif SS = 4, S=3, TS=2, STS=1 dan pertanyaan negatif SS=1, S=2, TS=3, STS=4. Yang menjadi gaya belajar siswa adalah skor yang paling tertinggi diantara ke-tiga angket gaya belajar.

Berikut ini adalah tabel hasil angket gaya belajar

Tabel 3. Hasil Angket Gaya Belajar

NO	NAMA	GAYA BELAJAR			KETERANGAN
		AUDIO	KINESTETIK	VISUAL	
1	PM	78	64	65	Audio
2	SN	71	72	76	Visual
3	MD	76	80	82	Visual
4	R	76	71	76	Audio/visual
5	MG	79	78	87	Visual
6	FR	74	71	70	Audio
7	MNH	85	70	78	Audio
8	Z	65	74	82	Visual
9	SR	73	82	74	Kinestetik
10	MAS	69	88	89	Visual

11	RR	77	79	76	Kinestetik
12	MS	82	92	90	Kinestetik
13	MF	71	71	82	Visual
14	BA	84	80	82	Audio
15	RA	75	76	80	Visual
16	S	83	72	81	Audio
17	MRA	71	78	75	Kinestetik
18	MIR	82	94	84	Kinestetik
19	RDR	73	84	88	Visual

Berdasarkan hasil angket gaya belajar pada tabel diatas dari 19 siswa jumlah gaya belajar pada gaya belajar visual sebanyak 8 siswa, kinestetik sebanyak 5 siswa, audio sebanyak 5 siswa dan 1 siswa pada gaya belajar audio visual. dengan presentase visual sebanyak 42.1%, kinestetik 26,3%, audio 26,3% dan audio visual 5.3%.

Adapun hasil analisis penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada gaya belajar visual berdasarkan

a. Hasil Lembar soal tes

Pada soal nomor 1 Indikator yang dicapai subjek SN yaitu kefasihan karena mampu memahami soal dengan baik dan menjawab dengan benar. hal itu terlihat dari cara penyelesaian soal nomor 1 dengan dua cara, cara yang pertama dengan menjabarkan lalu mengumpulkan suku yang sejenis. Setelah itu, di jumlahkan berdasarkan penjumlahan aljabar. Dan cara yang kedua menggunakan operasi penjumlahan bersusun. Pada soal nomor 2 indikator yang dicapai subjek SN yaitu fleksibility karena mampu menyelesaikan soal lebih dari satu cara. Cara yang pertama menggunakan skema perkalian aljabar dan cara yang ke dua menggunakan perkalian bersusun dan menghasilkan jawaban yang benar.

b. Hasil wawancara

Hasil wawancara yang diperoleh dari subjek SN pada soal nomor 1 yaitu kefasihan karena mampu memahami apa yang dimaksud oleh soal sehingga subjek SN mampu dengan fasih menjelaskan kembali jawaban yang dikerjakan berdasarkan kode SN1.3. yakni pada nomor 1 ada dua cara yang subjek gunakan yaitu pertama menggunakan operasi penjumlahan aljabar dan cara yang kedua menggunakan cara bersusun. dan pada soal nomor 2 subjek juga mampu menjelaskan kembali jawaban nomor 2 dengan dua cara yaitu dengan perkalian aljabar dengan cara skema dan cara yang kedua menggunakan perkalian dengan cara bersusun. Sehingga, Hasil wawancara yang diperoleh dari subjek SN pada soal nomor 2 yaitu fleksibility berdasarkan kode SN2.3

Berdasarkan hasil analisis pada hasil lembar soal tes dan hasil wawancara disimpulkan bahwa subjek SN yang merupakan subjek dengan gaya belajar visual mampu memenuhi indikator kefasihan pada soal nomor 1 dan fleksibility pada soal nomor 2. Oleh karena itu kemampuan berpikir kreatif subjek SN pada gaya belajar visual berada pada tingkat ke tiga berpikir kreatif.

2. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada gaya belajar kinestetik berdasarkan

a. Hasil Lembar soal tes

Hasil lembar soal tes yang diperoleh subjek RR pada soal nomor 1 yaitu subjek mampu mengerjakan soal namun, tidak begitu teliti dalam melihat tanda

negatif pada soal. Oleh karena itu, Pada soal pertama subjek RR mengerjakan prosedur yang pertama yaitu subjek RR mengumpulkan terlebih dahulu suku yang sejenis lalu di gabungkan kembali dalam bentuk operasi aljabar kemudian dijumlahkan. Terlihat pada hasilnya sebenarnya keliru, karena subjek tidak melihat tanda mines pada soal yang diberikan. akan tetapi fokus pada cara kerjanya berarti Subjek RR mengerjakan dengan benar. Jadi hasil yang diperoleh subjek RR pada soal nomor 1 adalah fasih namun kurang teliti.

Pada soal nomor 2 subjek RR menyelesaikan soal dengan cara perkalian bersusun yakni subjek RR menyusun soal dalam bentuk perkalian bersusun kemudian dijumlahkan dan menghasilkan jawaban yang benar. Hal itu menunjukkan subjek RR mengetahui cara selain perkalian bersusun. Sehingga hasil yang diperoleh yaitu fleksibel

b. Hasil wawancara

Hasil wawancara yang diperoleh dari subjek RR pada soal nomor 1 yaitu subjek RR dapat memahami soal nomor namun kurang teliti. Sehingga itu ketika dalam wawancara peneliti meminta subjek RR agar mengerjakan ulang dan peneliti mengingatkan tanda mines pada bentuk soal dan alhasilnya subjek RR dapat menyelesaikan dengan baik dan hasilnya benar. Cara yang digunakan subjek RR pada jawaban nomor 1 adalah cara penjumlahan dalam bentuk aljabar. Sehingga hasil wawancara yang diperoleh dari subjek RR pada soal nomor 1 yaitu kefasihan berdasarkan kode RR1.5

Pada soal nomor 2 terlihat subjek RR sangat memahami soal sehingga cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal adalah dengan cara yang kedua yakni cara perkalian bersusun. Ketika subjek RR ditanya apakah ada cara penyelesaian selain cara bersusun, subjek RR menjawab ia ada. Tetapi ia tidak menggunakan karena subjek RR menganggap cara bersusunlah yang paling gampang. Sehingga Hasil wawancara yang diperoleh dari subjek RR pada soal nomor 2 yaitu fleksibilitas berdasarkan kode RR2.3

Berdasarkan hasil lembar soal tes dan hasil wawancara disimpulkan bahwa subjek RR yang merupakan subjek dengan gaya kinestetik mampu memenuhi indikator kefasihan pada soal nomor 1 dan fleksibilitas pada soal nomor 2. Oleh karena itu kemampuan berpikir kreatif subjek RR pada gaya belajar kinestetik berada pada tingkat ke tiga berpikir kreatif. Namun kurang teliti.

3. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada gaya belajar audio berdasarkan

a. Hasil Lembar soal tes

Pada soal nomor 1 Indikator yang dicapai subjek PM yaitu kefasihan karena mampu memahami soal dengan baik, hal itu terlihat dari cara penyelesaian soal nomor 1 dengan dua cara. cara yang pertama dengan menjabarkan lalu mengumpulkan suku yang sejenis. Setelah itu di jumlahkan berdasarkan penjumlahan aljabar dan menghasilkan jawaban yang benar. Pada soal nomor 2 subjek PM terlihat tidak memahami soal oleh karena subjek PM tidak mampu menunjukkan indikator fleksibilitas.

b. Hasil wawancara

Pada soal nomor 1 subjek RR dapat memenuhi indikator kefasihan. Karena berdasarkan penjelasan subjek RR dapat memahami soal berdasarkan kode PM1.3. cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal adalah dengan cara mengumpulkan nilai x dan y terlebih dahulu lalu digabungkan. Setelah itu

dijumlahkan. Dan pada soal nomor 2 subjek RR tidak mampu menunjukkan indikator fleksibility saat diwawancarai karena hanya diam berdasarkan kode PM1.4.

Berdasarkan hasil lembar soal tes dan hasil wawancara disimpulkan bahwa subjek PM mampu memenuhi indikator kefasihan pada soal nomor 1 namun tidak mampu menunjukkan indikator fleksibility pada soal nomor 2.

Tabel 4. Indikator Yang Dicapai

No	Subjek	Soal nomor 1	Soal nomor 2
		Indikator kefasihan	Indikator fleksibility
1	SN	√	√
2	RR	√	√
3	PM	√	-

Temuan penelitian ini, sejalan dengan penelitian Hariyani yang dalam skripsinya yang berjudul “Deskripsi Penyelesaian Soal Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Kelas VII A MTs Satap Datok Sulaiman Palopo”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes paling menonjol dalam aspek kefasihan yang dapat dicapai oleh subjek penelitian.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

- Siswa dengan gaya belajar visual, berada pada kemampuan berpikir kreatif tingkat tiga karena mampu memenuhi indikator kefasihan dan fleksibility. Hal itu terlihat pada hasil tes dan wawancara dimana pada hasil tes subjek mampu memberikan jawaban yang benar dengan fasih dan dengan melebihi satu cara
- Siswa dengan gaya belajar kinestetik, berada pada kemampuan berpikir kreatif tingkat tiga karena mampu memenuhi indikator kefasihan dan fleksibility namun kurang teliti. Hal itu terlihat pada hasil tes. namun ketika diwawancarai mampu menjelaskan dengan benar
- Siswa dengan gaya belajar Audio, berada pada kemampuan berpikir kreatif tingkat satu karena hanya mampu memenuhi indikator kefasihan. Hal itu terlihat dari hasil lembar tes dan hasil wawancara yang mampu menjelaskan kembali dengan baik dan benar pada soal nomor 1 namun tidak dengan soal nomor 2.

2. Saran

Peneliti menyarankan beberapa hal sesudah meneliti yaitu :

- Disarankan untuk subjek supaya lebih rajin berlatih mengerjakan permasalahan yang mengarah pada cara berpikir yang unik seperti soal yang bersifat soal cerita matematika, lebih memperhatikan
- pelajaran pada saat pelajaran berlangsung, dan aktif bertanya pada saat ada materi yang diberikan oleh guru.
- Kepada guru mata pelajaran, berdasarkan angket gaya belajar diperoleh bahwa siswa lebih banyak memiliki gaya belajar visual sehingga, diharapkan lebih banyak memberikan latihan materi dan cara kerja soal dalam bentuk gambar, video atau penjelasan secara langsung.
- Disarankan kepada peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif siswa untuk lebih memperhatikan kelemahan-kelemahan pada peneliti agar hasil yang dihasilkan akan jauh maksimal dibandingkan dari yang

sebelum-sebelumnya. Peneliti juga menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan karena kemampuan berpikir kreatif merupakan kompetensi yang sangat perlu untuk semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Winda dan Fahriza Noor. 2016. Hubungan Hasil Belajar dan Tingkat Berpikir Kreatif Siswa dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 2 (3) : 198
- Anggraini, dkk. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*. 8 (1) : 123
- Apipah, Salisatul. 2021. *Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik dengan Self Asesment*. Tahta media Group: Kartasura
- Bire, Arylien Ludji, dkk. 2014. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa. 44 (2). 173
- Hamzah, dkk. 2021. Analisis kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Di Masa Pandemi COVID- 1. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 5 (3) : 2247
- Hormadia, Ijce dan Aan Putra. 2021. Systematik Literature Review: kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Didactical Mathematics*. 3 (1) : 14
- Jehadus, dkk. 2019. Hubungan Kreativitas Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA. *Journal Of Songke Math*. 2 (12)
- Nurdiana, dkk. 2021. Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII. *Griya Journal Of Mathematics Education and Application*. 1 (2) : 203
- Padliah, Mia dan Heni Pujiastuti. 2020. Pengaruh Kreativitas dan Gaya Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 8 (2) : 147- 148
- Pratidiana, Devi. 2021. Optimalisasi Penggunaan Teknologi Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Matematika UNMA Banten. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 4 (2) : 14
- Rahayuningsih, Puspita dan Abdur Qahar. 2014. Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linera Dua Variabel (SPLDV) dan Scaffoldingnya Berdasarkan Analisis Kesalahan Newman Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Malang. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. 2 (2) : 109
- Sari, Ariesta Kartika. 2014. Analisa Karakteristik gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Jurnal Ilmiah Edutic*. 1 (1) : 10.

- Setiana, Dafid Slamet dan Riawan Yudi Purwoko. 2020. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 7(2) : 165
- Sufianti, Alif Via. 2022. Hubungan Gaya Belajar Dengan Multiple Intellegence Terhadap Prestasi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 2 (1) : 139.
- Wahyuni, Yusri. 2017. Identifikasi Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*. 10 (2) : 132
- Widyastuti, dkk. 2021. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Pada Model Pembelajaran Problem Posing Dengan Pendekatan Open Ended Berbasis Soal Cerita. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 3 (3) : 238
- Wijaya, L, dkk. 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Kelas VII Ditinjau Dari Tipe Kepribadian. *Unnes Journal Of Mathematics Education*. 5 (2) : 85
- Yasiro, dkk. 2021. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Pemanasan Global Brdasarkan Prestasi Siswa. *Journal Of Banua Science education Pasca sarjana Universitas Lampung*. 1 (2) : 69